

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kedisiplinan Belajar Matematika di Kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek T.A 2022/2023

Rizky Amalia¹, Tasnim Rahmat², Aniswita³, Haida Fitri⁴

1,2,3,4 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: rizky.amalia5499@gmail.com¹, tasnim.rahmat86@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang di temukan siswa masih cenderung tidak dapat mengatur waktu belajar, kurangnya keteraturan siswa dalam belajar matematika siswa disebabkan oleh faktor antara lain yaitu, kecerdasan emosional diantaranya kurangnya motivasi diri, tidak percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri serta kurangnya empatii terhadap teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dalam kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar. Rumusan masalah penelitian ini mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat “pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika dikelas VIII SMP N2 ampek angkek”. Jenis penelitian ini adalah ex post facto dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 81 orang dan sampel yang digunakan adalah seluruh populasi kelas VIII SMPN 2 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional dan angket kedisiplinan belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif. Hasil penelitian ini diperoleh nilai kolerasi sebesar $r_{xy} = 0,6889102881$ dan nilai koefesien determinasi sebesar 47,47% dari pengujian hipotesis, persamaan regresi antara kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Ampek Angkek $Y = 22,5270524826 + 0,6470606867X$ untuk pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Ampek Angkek diperoleh $t_{hitung} = 8,448 > t_{tabel} = 1,99$. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Ampek Angkek.

Kata Kunci: *Kecerdasan, Emosional, Kedisiplinan, Belajar.*

Abstract

This research is motivated by the problems found that students still tend not to be able to manage their study time, the lack of regularity in students' mathematics learning is caused by factors including, namely, emotional intelligence including lack of self-motivation, lack of

confidence in one's own abilities and lack of empathy towards peers. . The aim of this research is to find out whether there is a significant influence of emotional intelligence on learning discipline. The formulation of this research problem concerns the influence of emotional intelligence on the mathematics learning discipline of class VIII students at SMPN 2 Ampek Angkek for the 2022/2023 academic year. The hypothesis in this research is that there is "a significant influence of emotional intelligence on mathematics learning discipline in class VIII SMP N2 Ampek Angkek". This type of research is ex post facto with quantitative methods. The population of this study was 81 people and the sample used was the entire class VIII population of SMPN 2 Ampek Angkek for the 2022/2023 academic year. The instruments used in this research were an emotional intelligence questionnaire and a learning discipline questionnaire. The data analysis technique used is quantitative. The results of this research obtained a correlation value of $r_{xy} = 0.6889102881$ and a coefficient of determination value of 47.47% from hypothesis testing, the regression equation between emotional intelligence and mathematics learning discipline for class VIII students at SMPN 2 Ampek Angkek $Y = 22.5270524826 + 0.6470606867X$ For the significant influence of emotional intelligence on the mathematics learning discipline of class VIII students at SMPN 2 Ampek Angkek, $t_{count} = 8.448 > t_{table} = 1.99$. It was concluded that there was a significant influence of emotional intelligence on the mathematics learning discipline of class VIII students at SMPN 2 Ampek Angkek.

Keywords: *Intelligence, Emotional, Discipline, Learning.*

PENDAHULUAN

Seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupannya. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, pendidikan mengantarkan peserta didik menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang benar-benar sempurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan, emosional, spritual, sikap, dan sebagainya (Sumantri, 2015).

Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam semua lingkungan dan seumur hidup. Pendidikan yaitu segala situasi hidup yang mempengaruhi perkembangan individu.

Sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UURI, 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah kedisiplinan. Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari jika untuk mencapai sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin yang baik sebab kedisiplinan ialah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki diri dan dapat menjadi alat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses pembelajaran.

Dalam islam di ajarkan akan pentingnya disiplin, yang terdapat dalam surat al-Asr : Artinya: 1). *Demi masa,2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran* (Zuhri, 2016).

Dari ayat tersebut Allah memberikan waktu didunia kepada umatnya agar beriman kepadanya, mengerjakan amal shaleh, dan saling menasihati dalam hal kebaikan dan menumbuhkan kesabaran, orang-orang yang lalai terhadap waktu dan kesempatanya didunia tidak mengerjakan kebaikan dan amal shaleh maka dialah manusia yang benar-benar dalam kerugian.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka di dunia pendidikan Indonesia harus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tujuan yang dikemukakan di atas dapat direalisasikan dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Zakir, 2015). Erman Suherman dalam bukunya mengungkapkan pengertian pembelajaran yaitu pembelajaran merupakan sebuah proses antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan tingkah laku dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah matematika.

Menurut Kline yang dikutip oleh Erman Suherman mengatakan bahwa “matematika itu bukanlah pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (Suherman, 2003).” Jadi dalam hal ini matematika sangat memiliki peranan yang penting dalam membantu kehidupan manusia. Oleh karena itu, matematika seharusnya menjadi mata pelajaran yang diminati dan disenangi untuk dipelajari sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika. Dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, disiplin merupakan salah satu aspek yang sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar.

Disiplin sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi kedisiplinan belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tantangan-tantangan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja, adapun fungsi kedisiplinan belajar itu, ialah: menata kehidupan bersama terkait dengan identitas manusia sebagai, membangun kepribadian dalam rangka mengarahkan sifat dan tingkah laku yang khas dan berbeda

antara individu yang satu dengan yang lain, melatih kepribadian agar tertib, teratur, taat, dan patuh, menciptakan suasana kondusif dengan upaya penerapan aturan sekolah yang harus diimplementasikan dengan baik (Herdiansyah, 2021).

Menurut E Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku (Mulyasa, 2002). Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar untuk memperbaiki diri dan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut di berlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu belajar secara konsisten dan bersungguh-sungguh sangatlah sulit dilakukan, hal ini disebabkan karena dalam belajar diperlukan adanya kesadaran diri. Disiplin merupakan prilaku peserta didik yang secara tidak langsung melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh, perlakuan orang tua serta pendidik dan masyarakat (Darmayanti, 2021).

Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersifat disiplin, terutama disiplin dalam hal menepati jadwal pelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga fisik agar selalu sehat. Menurut Tulus Tu'u indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan Indikator tersebut adalah: 1) Dapat mengatur waktu belajar dirumah 2) Rajin dan teratur belajar 3) Perhatian yang baik saat belajar dikelas 4) Ketertiban diri saat belajar dikelas (Tu'u, 2004).

Untuk mengaplikasikan pengertian disiplin belajar ini tidak mudah karena untuk mampu disiplin dalam belajar memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri mengapa saya harus belajar hingga orang tersebut memperoleh suatu alasan yang mendalam memuat spritualitas, emosi dan kognitif mengapa harus belajar (Sina, 2015). Menurut Arikunto faktor internal yang dapat mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar siswa salah satunya adalah kecerdasan emosi (Ihsan, 2018). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi atau mendorong diri untuk bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan emosi, mengatur suasana hati agar beban tidak menjadi alasan untuk melumpuhkan kemampuan berfikir. Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalam dalam berbuat dan berperilaku. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan diri, emosi serta sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berhasil dalam mengatasi tekanan bermain (Darmayanti, 2021). Kecerdasan emosional merupakan suatu hal penting dalam menentukan efektif tidaknya usaha belajar yang dilakukannya. Kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, namun kecerdasan emosilah yang lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang.

Menurut Kusmawardani, mengatakan kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a

(Gustiwinanto, 2019). Adapun indikator dari kecerdasan emosional menurut Goleman yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan (Uno, 2008).

Salah satu hal yang sangat menonjol yang dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar, karena emosi memancing tindakan seseorang terhadap apa yang akan dihadapinya. Siswa diharapkan memiliki kedisiplinan belajar karena pengaruh kedisiplinan sangatlah besar terhadap prestasinya di sekolah. Salah satunya disiplin waktu, disiplin waktu juga berpengaruh terhadap peningkatan belajar jika siswa selalu datang terlambat maka berpengaruh terhadap ilmu yang siswa terima. Peningkatan kecerdasan emosional akan meningkatkan kedisiplinan belajar dan memiliki hubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi, perasaan dan keinginan sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudding, 2018).

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik siswa mampu menggunakan kecerdasan-kecerdasan yang lain termasuk IQ semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka sikapnya pada hal-hal yang menguntungkan lingkungan maupun dirinya semakin terarah (Taufiq, et.al, 2014). Dengan kecerdasan emosional yang baik seseorang akan memiliki kedisiplinan yang baik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang akan semakin tinggi tingkat kedisiplinannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kedisiplinan belajar peserta didik (Darmayanti, 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi awal pada tanggal 2 Agustus 2022 kelas VIII di SMP N 2 Ampek Angkek. Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan kedisiplinan belajar matematika yaitu, tidak dapat mengatur waktu belajar matematika, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang yang menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di sekolah. Permasalahan kedua yang di temui ialah terlihat dari kurangnya kerajinan dan keteraturan siswa dalam proses pembelajaran matematika, ini terlihat dari sebagian siswa cenderung malas untuk mencatat materi pembelajaran matematika. Permasalahan yang ketiga terlihat ialah masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran matematika. Permasalahan keempat yaitu kurangnya ketertiban siswa saat belajar matematika dikelas, ini terlihat dari beberapa siswa yang terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran dimulai.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti juga menemukan permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional diantaranya, masih banyak siswa yang sulit untuk mengontrol emosinya, kurangnya motivasi diri siswa seperti tidak mengulang pelajaran matematika kembali dirumah, tidak percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, kurangnya empati terhadap teman sebaya. Siswa yang emosionalnya tinggi ia tidak peduli terhadap orang lain dan ia akan melakukan hal yang di anggapnya benar. siswa yang emosional cenderung memiliki ego yang besar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Matematika kelas VIII yaitu Ibu enni, S.Pd bahwa masih banyak siswa merasa kesulitan pada pembelajaran matematika. Siswa kurang aktif saat di beri permasalahan matematika dan hanya beberapa siswa yang berani maju di depan kelas. Dan juga masih banyak siswa yang terlambat saat

masuk jam pembelajaran, dikarenakan pada saat pergantian jam pelajaran kebanyakan siswa mengambil kesempatan untuk pergi keluar kelas sehingga mengakibatkan siswa terlambat masuk ke kelas saat guru sudah ada didalam kelas. Kemudian pada saat didalam kelas, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, dan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas maupun mengumpulkannya.

Siswa beralasan karena mendapatkan soal matematika yang dirasa sulit, siswa menjadi kurang perhatian terhadap soal yang di berikan. Maka timbul lah rasa malas belajar dan memilih menunggu teman yang mengerjakan dan kemudian lebih memilih menyalin jawaban temannya. selain itu banyak siswa yang mudah menyerah dan tidak mempunyai semangat dalam belajar matematika, kesadaran siswa akan disiplin waktu pun masih kurang, terbukti dengan adanya beberapa siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran di mulai. Selain itu ketika guru memberikan tugas, masih terdapat 3-7 siswa yang tidak langsung mengerjakan tugas, namun mereka masih ada juga siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, Disamping itu, masih kurangnya disiplin belajar siswa yang dilihat dari kurangnya tanggung jawab pada diri siswa terhadap kewajibannya sebagai peserta didik.

Kurangnya disiplin siswa kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek dapat dilihat dari keterlambatan siswa di sekolah, dengan melihat tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Keterlambatan Masuk Dalam Kelas Siswa VIII SMP N 2 Ampek Angkek

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Terlambat Ke Sekolah	Jumlah Siswa Terlambat Masuk Kelas
1	VIII ₁	27	6	5
2	VIII ₂	27	3	4
3	VIII ₃	27	2	5

Sumber : Guru Mata Pelajaran Matematika SMP N 2 Ampek Angkek

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa banyak siswa yang terlambat dalam masuk kelas saat pembelajaran matematika. Selain itu, ada beberapa siswa yang keluar saat pergantian jam pelajaran matematika sehingga terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan peneliti amati di dalam kelas terdapat 2-3 siswa yang terlambat masuk kedalam kelas. Kehadiran merupakan salah satu indikasi dari bentuk kedisiplinan dalam pembelajaran. Bahwa masih ada siswa yang terlambat saat masuk kesekolah dan terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran, masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas, masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, dan adanya siswa yang tidak taat pada aturan seperti tidak memakai atribut sesuai peraturan di sekolah. Hal ini kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka ingin mengkaji lebih jauh atau perlu diketahui seberapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek. Sehingga peneliti ingin menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023".

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif yang mana data-datanya diperoleh sebgaiian besar berupa angka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang *korelasional*. Penelitian *korelasional* adalah suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa peubah dengan satu atau beberapa ubahan yang lain (Yusuf, 2014; Sugiyono, 2010). Berkaitan dengan ini teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih (Sudijono, 2011). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakterisitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Misbahuddin, 2013; Umar, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dari siswa kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 81 orang siswa. Salah satu syarat untuk dikatakan sampel yang baik adalah bahwa setiap elemen dalam sampel harus memiliki karakteristik yang sama dan sistematis dengan populasinya, jadi sampel merupakan cerminan dari populasi (Gumanti, et.al, 2016; Margono, 1997; Sugiyono, 2015). Sampel yang dipakai adalah seluruh populasi yang ada, hal ini dikarenakan dapat memperkuat keabsahan data yang ada, yaitu menggunakan sampling jenuh. Sampling dengan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008; Umar, 2013; Riduwan, 2013). Maka penelitian ini adalah penelitian populasi, dimana semua populasi dijadikan sampel. Jumlah populasi kurang dari 100 anak maka semua siswa kelas VIII diambil untuk dijadikan subjek penelitian berjumlah 81 orang. Instrument dalam penelitian ini yaitu angket, angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Margono, 1997; Pudjiastuti, 2019; Muhidin, 2009). Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas (Siregar, 2014). Pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar secara parsial, dengan uji persamaan regresi linear sederhana (Sudjana, 2005; Siregar, 2014; Sarwono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa SMP N 2 Ampek Angkek dengan jumlah sampel sebanyak 81 orang, maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang telah di kerjakan oleh siswa. Yang kemudian diberikan skor masing-masing. Berikut analisis dekriptif data kecerdasan emosional, menurut perhitungan didapatkan: (**Lampiran XXI** halaman 132)

Tabel 1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa

Aspek Kecerdasan Emosional	
N	81
Max	121
Min	72
Range	49

Aspek Kecerdasan Emosional	
Mean	96,77777778
SD	11,46952484
Variansi	131,55
Jumlah	7839

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil statistik dari 81 responden diperoleh range 49 dengan jumlah skor 7839, mean 96,7778, standar deviasi yaitu sebesar 11,46952484 dan variansi 131,55. Standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data. Selanjutnya dari perhitungan diatas akan di kategorikan atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, tinggi. Sehingga berdasarkan data diatas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 85$	13	16%
Sedang	$85 \leq X < 100$	50	62%
Tinggi	$100 \leq X$	18	22%
Jumlah		81	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 16% Kecerdasan emosional siswa berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 13 siswa, 62% berada pada kategori Sedang dengan jumlah frekuensi 50 siswa dan 22% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 18 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa kela VIII SMP N 2 Ampek Angkek memiliki kecerdasan emosional yang relatif sedang dengan persentase 62%.

2. Deskripsi Kedisiplinan belajar

Untuk mengetahui data tentang kedisiplinan belajar, Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang tingkat kedisiplinan siswa, maka peneliti menggunakan dari skor angket siswa untuk menentukan kategori kedisiplinan belajar siswa tinggi, sedang, rendah. berikut hasil analisis data kedisiplinan belajar siswa: (**Lampiran XXII** halaman 137)

Tabel 3. Deskripsi Data Kedisiplinan Belajar

Aspek Kedisiplinan Belajar Siswa	
N	81
Max	108
Min	63
Range	45
Mean	87,0135135
SD	10,7727795
Variansi	116,052778
Jumlah	6897

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil statistik dari 81 responden diperoleh range 45 dengan jumlah skor 7839, mean 87,0135135 standar deviasi yaitu sebesar 10,7727795 dan variansi 161,05. Standar deviasi dan variansi menunjukkan kebaragaman data. Selanjutnya dari perhitungan diatas akan di kategorikan atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, tinggi. Sehingga berdasarkan data diatas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Kedisiplinan Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 76$	13	16%
Sedang	$76 \leq X < 98$	53	65%
Tinggi	$98 \leq X$	15	19%
Jumlah		81	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa 16% Kecerdasan emosional siswa berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 13 siswa, 65% berada pada kategori Sedang dengan jumlah frekuensi 53 siswa dan 19% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 15 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa kela VIII SMP N 2 Ampek Angkek memiliki Kedisiplinan belajar yang relatif sedang dengan persentase 65%.

Analisis Data Penelitian

Untuk melakukan uji statistik harus dilakukan beberapa pengujian berikut ini:

Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum ke tahap analisis data, terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan untuk memenuhi keabsahan data, yaitu data normal dan data yang linear. Untuk mendapatkan data yang normal dan linear maka harus dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

Uji prasyarat analisis data sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas untuk melihat populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Lilifors.

Dari analisis data pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ di peroleh L_0 dari masing-masing variabel kecerdasan emosional (X) nilai $L_0 = 0,086$ dan kedisiplinan belajar (Y) nilai $L_0 = 0,097$ dengan nilai $L_{tabel} = 0,098$. Berdasarkan perhitungan variabel distribusi normal taraf nyata $\alpha = 0,05$ karena $L_0 < L_{tabel}$. Perhitungan dapat dilihat di **(LAMPIRAN XVII & XIX** halaman 124 dan 128)

b. Uji linieritas

Tujuan dilakukan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (X) yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat (Y) yaitu kedisiplinan belajar mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh $F_{hitung} = 71,3608809$ menentukan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikasi $=0,05$. Kemudia dicari nilai $F_{tabel} = 3,96$ karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa data berpola linear.

Perhitungan manual dan SPSS dapat dilihat pada (**Lampiran XXIII dan XXIV** halaman 142 dan 146).

c. Pengujian Hipotesis

Uji prasyarat analisis data sudah dilakukan dan data berdistribusi normal dan linear. Pada analisis data, peneliti memakai:

1) Koefisien Kolerasi

Kolerasi digunakan adalah kolerasi *Person Product Moment* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika.

Setelah melakukan perhitungan dapat dihubungkan antara kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar bernilai $r_{xy} = 0,689$ ini menyatakan hubungan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika memiliki hubungan kuat dengan interpretasi kolerasi sebesar 0,689. Perhitungan manual dan SPSS lebih jelas dapat dilihat pada (**Lampiran XXV dan XXVI** halaman 147 dan 151).

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah angka yang mentakan atau digunakan untuk mengetahui sumbangan yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel terikat.

Setelah melakukan perhitungan nilai $r_{xy} = 0,689$. Sehingga $KD = 47,47\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh sebanyak 47,47% terhadap kedisiplinan belajar sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (**Lampiran XXVII** halaman 152)

3) Persamaan Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah regresi linear yang mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linear yang melibatkan variabel kecerdasan emosional untuk digunakan sebagai prediksi besarnya variabel kedisiplinan belajar.

Setelah melakukan perhitungan didapatkan persamaan regresi sederhana:
 $Y = 22,5270524826 + 0,6470606867 X$ (**Lampiran XXIII dan XXIX** halaman 153 dan 157)

4) Uji kebermaknaan regresi

Berdasarkan perhitungan taraf nyata (α) = 5% (0,05) $\Rightarrow \alpha/2 = 2,5\%$ (0,025). Nilai $t_{tabel}, t_{i-\left(\frac{\alpha}{2}\right)} = t = t_{1-0,025} = 1,99$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1.66$. ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $8,45 > 1.99$, maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa "terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika di kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2022/2023. (**Lampiran XXX**, halaman 158)

Pembahasan

Pembahasan hasil hipotesis, di peroleh informasi bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emsoiona terhadap kedisiplinan belajar matematika siswa, dengan variabel X sebagai kecerdasan emosional dan variabel Y kedisiplinan belajar matematika. Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi didapatkan $r_{xy} = 0,689$ sedangkan koefisien determinasi $KD = 47,47\%$ artinya kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebanyak 47,47% terhadap kedisiplinan belajar sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Analisis regresi sederhana, diperoleh persamaan regresinya $Y = 22,5270524826 + 0,6470606867 X$ dengan $t_{hitung} = 8,448$ dan $t_{tabel} = 1,99$. Maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika.

Hal ini didukung oleh pendapat pendapat E Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku (Mulyasa, 2002). Dan Menurut Kuswardani, mengatakan kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a (Gustiawanto, 2019).

Untuk mengaplikasikan pengertian disiplin belajar ini tidak mudah karena untuk mampu disiplin dalam belajar memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri mengapa saya harus belajar hingga orang tersebut memperoleh suatu alasan yang mendalam memuat spiritualitas, emosi dan kognitif mengapa harus belajar (Sina, 2015). Menurut Arikunto yang menyatakan faktor internal yang dapat mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar siswa salah satunya adalah kecerdasan emosi (Ihsan, 2018). Peningkatan kecerdasan emosional akan meningkatkan kedisiplinan belajar dan memiliki hubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi, perasaan dan keinginan sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan Dan di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Edita Darmayanti yang menjelaskan bahwa semakin baik atau semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka semakin tinggi juga kedisiplinan belajar peserta didik dengan kata lain kecerdasan emosional memberikan peningkatan yang tinggi bagi kedisiplinan belajar peserta didik. Dimana penelitian ini berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar" dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, E. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 2 No 1, April 2021
- Gumanti, T. A, Yunidar & Syahrudin. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media

- Gustiwinanto, D. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD*, Jurnal Universitas Lampung, 2019
- Herawati, H. M. (2018). Sudding, Hubungan Kecerdasan Emosional, *Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Di Kecamatan Ternate Tengah* Jurnal Pendidikan Kimia PPS UNM, Vol 2 No 1, 2018
- Herdiansyah, H. (2021). *Pengaruh Perhatian Orang tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa*,(Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya,Vol. 1, No.1,2021
- Ihsan, M. (2018). *Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol.2, No. 1, Juli 2018
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Misbahuddin. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhidin, S. A. (2009). *Analisis korelasi, regresi dan jalur pada penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Pudjiastuti, R. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, J. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sina, P. G. (2015). *The Inspiration Of Learning*. Jawa barat: Guepedia
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfaabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA
- Sumantrri, M. S. (2015). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*, MKDK4001/MODUL 1
- Taufiq, A. Hera, L. Mikarsa, Puji L. & Prianto. (2014). *Pendidikan Anak Di Sd*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- UURI. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zakir, S. (2015). *Local web base learning: media pembelajaran alternaive* ,(ASEAN Komperaratif Education Reset Network Conference,2015,7-8 Oktober, 2015, Malaysia

Zuhri, S. (2016). Al-Quran Tajwid dan Terjemahan. Bandung: Qordoba Internasional Indonesia